

## STRUKTUR DAN NILAI KARAKTER DALAM CERITA RAKAT IDRAMAYU SERTA PENGEMBANGAN BAHAN AJAR APRESIASI SASTRA YANG BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER DI KELAS VII SMPN UNGGULAN SINDANG

**Komariah**

Guru SMP N Unggulan, Sindang-Indramayu

Email: [komariahoom13@yahoo.co.id](mailto:komariahoom13@yahoo.co.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang struktur dan nilai-nilai karakter apa saja yang terkandung dalam cerita rakyat Indramayu, serta langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan dalam mengembangkan cerita Rakyat Indramayu hasil penelitian menjadi bahan ajar sastra Indonesia yang berbasis Pendidikan Karakter. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif-analitis dengan teknik pengambilan data perekaman, pentranskripsian, penerjemahan.

Hasilnya, kedelapan cerita rakyat Indramayu berisi peristiwa-peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat dengan tahapan alur mulai dari tahap penyituasian, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, hingga penyelesaian; 2) tokoh dan penokohan dalam kedelapan cerita bervariasi, baik berdasarkan peran tokoh-tokohnya maupun berdasarkan fungsi penampilannya; 3) latar fisik yang tergambar dalam kedelapan cerita semuanya masih berkutat di sekitar latar pedesaan sedangkan latar spiritual menggambarkan budaya, adat istiadat, dan kebiasaan masyarakat Indramayu; 4) tema yang diusung kedelapan cerita berkenaan dengan penanaman nasihat atau pesan; 5) nilai utama Pendidikan Karakter yang khusus didistribusikan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, percaya diri, bertanggung jawab, ingin tahu, santun, dan demokratis, tersebar dalam kedelapan cerita rakyat Indramayu. Berdasarkan uraian tersebut, cerita rakyat layak dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran apresiasi sastra di SMPN Unggulan Sindang Kabupaten Indramayu.

**Kata kunci:** struktur, nilai karakter, cerita rakyat Indramayu, pendidikan karakter

### PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun

tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki kriteria sebagai berikut: (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) berakhlak mulia, (3) sehat, (4) berilmu, (5) cakap, (6) kreatif, (7) mandiri,

dan (8) menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Jika dicermati, 5 (lima) dari 8 (delapan) potensi peserta didik yang ingin dikembangkan, yaitu (1), (2), (6), (7) dan (8) sangat terkait erat dengan karakter.

Pendidikan karakter sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut. Ada berbagai cara yang dapat dilakukan dalam upaya pembentukan karakter, salah satunya adalah melalui media karya sastra. Hal tersebut cukup beralasan mengingat karya sastra merupakan media untuk mengungkapkan pikiran-pikiran pengarang yang bersifat imajinatif, estetik, dan menyenangkan pembaca. Selain itu, di dalam karya sastra terkandung pula pikiran-pikiran pengarang tentang nilai-nilai kehidupan yang patut diteladani oleh pembacanya.

Berdasarkan kebermanaknaan karya sastra tersebut, karya sastra dapat digunakan dalam pendidikan dan pengajaran karena diyakini dapat membantu proses pembentukan karakter siswa.

Salah satu bentuk karya sastra yang dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran apresiasi sastra adalah cerita rakyat karena di dalamnya tersimpan begitu banyak pesan nilai budaya suatu bangsa. Namun, sekaitan dengan pemanfaatan cerita rakyat sebagai materi

pembelajaran, kita dihadapkan pada kenyataan yang kurang menguntungkan, yaitu sebagai berikut.

- 1) Menurut Mahayana (2011), hingga saat ini cerita rakyat menghadapi tantangan untuk tetap tumbuh dan berkembang di masyarakat serta inovasi dalam cara penyajian untuk bersaing dengan cerita-cerita fiksi dari luar negeri. Cerita rakyat sekarang ini semakin tersisih dan tidak memperoleh tempat yang proporsional dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.
- 2) Menurut Taum (2011:5) pengajaran sastra di sekolah-sekolah juga tidak memperlihatkan adanya kebijakan dasar hendak mengakrabkan kesastraan daerah (termasuk cerita rakyat) kepada anak didik. Dunia pendidikan kita mengalami semacam *cultural inferiority complex* atau rasa rendah diri akibat pengalaman dijajah. Ada anggapan bahwa kebudayaan nenek moyang sendiri merupakan sesuatu yang beku, terbelakang, tidak sesuai dengan zaman. Segala sesuatu yang bersifat tradisional itu terbelakang, primitif dan harus ditinggalkan.
- 3) Menurut Rojai (2011:256), cerita-cerita rakyat Indramayu mengandung nilai keagamaan, adat istiadat, keteladanan, dan kegotongroyongan ternyata kurang diapresiasi siswa.

4) Hasil angket siswa kelas VII SMPN Unggulan Sindang menunjukkan rendahnya tingkat apresiasi terhadap cerita rakyat Indramayu. Walaupun 70% responden mengetahui atau pernah membaca/mendengar cerita rakyat Indramayu, tetapi 84% tidak memahami/lupa isi cerita tersebut. Yang lebih menyedihkan lagi, responden yang merasa masih ingat isi cerita rakyat, 80% menyatakan tidak merasa tertarik untuk mengapresiasi cerita rakyat Indramayu.

Masalah di atas tentu saja harus segera di atasi. Komponen yang paling bertanggung jawab akan masalah tersebut adalah guru. Guru dituntut untuk mampu mengembangkan cerita rakyat menjadi bahan ajar yang berorientasi pendidikan karakter tanpa mengabaikan segi kemenarikannya sehingga bahan ajar yang disajikan selain bermakna bagi peserta didik, juga mendorong peserta didik untuk mengapresiasikannya dengan sukarela.

Langkah awal yang harus dilakukan adalah menentukan terlebih dahulu cerita rakyat yang akan dikembangkan menjadi bahan ajar. Sebagai sebuah karya sastra, cerita rakyat Indramayu pun memiliki struktur yang kompleks. Oleh karena itu, Pradopo (1995:41) menyarankan karya sastra (termasuk cerita rakyat Indramayu) harus dianalisis terlebih dahulu sebelum dijadikan sebagai bahan ajar. Analisis tersebut

berkaitan dengan struktur cerita yang meliputi alur, tokoh dan penokohan, latar, dan tema. Selain itu, agar bahan ajar dapat digunakan dalam pembelajaran yang berbasis pendidikan karakter, maka perlu pula dianalisis nilai-nilai utama pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya.

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis terhadap delapan cerita rakyat Indramayu yang berkembang di Kecamatan Sindang, yaitu: (1) “Ki Bajag dan Ki Gedog”, (2) “Si Belang yang Setia”, (3) “Si Buta dan Si Tuli”, (4) “Bawang Putih dan Bawang Abang”, (5) “Kang Kadang Kura dan Kang Kadang Kera”, (6) “Ki Buyut Anjing Jangkung”, (6) “Asal-Usul Nama Desa Penganjang”, dan (8) “Makam Selawe”.

Penelitian di mulai dengan studi kepustakaan yang bertujuan untuk mengetahui teori struktur cerita, teori nilai-nilai karakter, dan hal-hal yang berhubungan dengan masyarakat Indramayu. Konsep-konsep yang telah diperoleh tersebut dijadikan sebagai bekal dalam langkah selanjutnya, yaitu pada tahap studi lapangan. Studi lapangan bertujuan untuk mendapatkan data berupa cerita rakyat Indramayu yang dilakukan dengan teknik perekaman, pencatatan, dan wawancara. Tahap selanjutnya, data yang telah diperoleh dianalisis dan dideskripsikan untuk

memperoleh informasi tentang struktur dan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalam cerita rakyat Indramayu melalui kegiatan: (1) menerjemahkan hasil rekaman penuturan cerita rakyat (bila berbahasa daerah); (2) mendeskripsikan struktur cerita rakyat Indramayu (alur, tema, tokoh dan penokohan, latar, dan tema); (3) mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalam cerita rakyat Kabupaten Indramayu (berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, percaya diri, bertanggung jawab, ingin tahu, santun, dan nasionalis). Tahap berikutnya, membuat analisis akhir yang memungkinkan tersedianya bahan ajar dalam pembelajaran apresiasi sastra Indonesia, khususnya di SMPN Unggulan Sindang. Tahap akhir, menyusun bahan ajar yang bersumber dari hasil penelitian (cerita rakyat Indramayu yang telah dianalisis) dengan langkah-langkah: (1) mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam SK dan KD yang menjadi acuan atau rujukan pengembangan bahan ajar; (2) mengidentifikasi jenis-jenis bahan ajar; (3) memilih materi pembelajaran yang sesuai atau relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah teridentifikasi tadi; (4) memilih sumber bahan ajar; dan (5) mengemas bahan ajar tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### 1. Alur

Delapan cerita rakyat yang dianalisis masing-masing dibangun oleh peristiwa-peristiwa. Peristiwa-peristiwa pada masing-masing cerita tersebut berkaitan satu sama lain atau mengandung hubungan sebab akibat. Selain itu, ditemukan pula peristiwa-peristiwa rasional dan tidak rasional. Peristiwa rasional berupa peristiwa yang lazim atau peristiwa yang biasa dijumpai dalam kehidupan masyarakat Indramayu, sedangkan peristiwa yang tidak rasional berupa peristiwa-peristiwa luar biasa, misalnya: (1) tokoh binatang yang dapat bercakap ("Kang Kadang Kura dan Kang Kadang Kera"), (2) pohon yang berbuah emas ("Bawang Putih dan Bawang Abang"), (3) terdengarnya suara tanpa rupa ("Makam Selawe"), (4) pertarungan yang melibatkan adu kesaktian ("Ki Buyut Anjing Jangkung"), (5) padi yang berubah menjadi nasi ("Asalusul Nama Desa Penganjang"). Satu-satunya cerita yang sama sekali tidak ditemukan peristiwa yang tidak rasional yaitu cerita "Si Belang yang Setia".

Kedelapan cerita beralur linear dengan tahapan alur mulai tahap penyituasian, pemunculan konflik, peningkatan konflik, hingga penyelesaian. Rincian tahapan alur tersebut yaitu sebagai berikut.

- a. Tahap penyituasian merupakan pembuka cerita yang berisi penjelasan tentang: (1)

nama tokoh, misalnya nama Ki Bajag, Mbok Kwalon; (2) fisik tokoh, misalnya tampan, cantik bertubuh besar; (3) kegemaran tokoh, misalnya suka berkelahi, suka mengembara; (4) hubungan antartokoh, misalnya hubungan antarteman, anak dan ibu, atasan dengan bawahan.

- b. Tahap pemunculan konflik merupakan peristiwa yang terjadi karena: (1) adanya kegemaran tokoh, (2) perlakuan tokoh kepada tokoh lainnya, (3) kebiasaan yang dilakukan tokoh, (4) adanya ambisi tokoh, (5) kondisi fisik tokoh, dan (6) sifat yang dimiliki tokoh.
- c. Tahap peningkatan konflik terjadi sebagai akibat dari peristiwa yang terjadi pada tahap pemunculan konflik.
- d. Tahap klimaks merupakan konflik yang dilakui atau ditimpakan kepada tokoh berupa: (1) keberhasilan pencapaian tujuan tokoh, (2) kematian tokoh, (3) terjadinya peperangan atau pertarungan, (3) munculnya kesadaran akan kebenaran.
- e. Tahap penyelesaian merupakan penyelesaian konflik yang berisi (1) penyesalan tokoh, (2) kebahagiaan tokoh, (3) munculnya pesan atau amanat.

## 2. Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama ditemukan pada seluruh cerita sedangkan tokoh tambahan terdapat pada sebagian besar cerita. Tokoh tambahan tidak ditemukan pada cerita “Kang Kadang Kura dan Kang Kadang Kera”, dan “Si Buta dan Si Tuli”.

Tokoh protagonis dan antagonis terdapat pada seluruh cerita. Tokoh protagonis memiliki watak setia, penurut, bertanggung jawab, sabar, rajin, lembut, ramah dan santun, rendah hati, mau mengalah, cerdas/sakti, rupawan, tegas, sportif, dan menghargai orang lain. Tokoh protagonis memiliki watak temperamental, pengecut, egois, kurang cerdas, buas, malas, kasar, sombong, licik, dengki, tidak patuh, teledor, dan tidak tahu diri.

## 3. Latar

Latar fisik waktu dalam kedelapan cerita menunjukkan peristiwa terjadi pada siang hari, malam hari, pagi hari, saat terjadinya peristiwa tertentu (saat pertunjukan wayang, acara adat Ngarot). Latar fisik tempat menunjukkan peristiwa yang terjadi: (1) di dalam ruangan, yaitu di rumah, dan di lumbung padi; dan (2) di luar ruangan, yaitu di sungai, di bawah kandang ayam, di Desa rambatan, di Desa Lelea, di Desa Sumedang, di Desa Singaraja, di Desa Larangan, di hutan, di sebuah desa, balong Widadari, dan di Padukhan Cimanuk.

Latar spiritual yang tergambar dalam kedelapan cerita berupa: (1) budaya, misalnya ilmu kesaktian, *pajengan*, *pasrahan*; (2) kesenian, misalnya wayang kulit, tari doger; (3) adat istiadat, misalnya upacara adat Ngarot, (4) kebiasaan, misalnya mandi dan mencuci di sungai, melakukan pekerjaan rumah tangga, menyimpan padi di lumbung, mandi balong.

#### 4. Tema

Tema yang diusung kedelapan cerita tersebut berbeda-beda, tetapi semuanya berkenaan dengan penanaman nilai-nilai kebaikan, yaitu: (1) tidak ada yang terhebat di dunia ini (“Ki Bajag dan Ki Gedog”), (2) kesalahpahaman yang mengakibatkan kerugian dan penyesalan (“Si Belang yang Setia”), (3) kerja sama dapat menyelesaikan masalah (“Si Buta dan Si Tuli”), (4) kebaikan mendatangkan kebahagiaan (“Bawang Putih dan Bawang Abang”), (5) kesombongan mencelakai diri sendiri (“Kang Kadang Kura dan Kang Kadang Kera”), (6) ambisi kekuasaan yang berlebihan dapat mendatangkan kerugian/kerusakan (“Ki Buyut Anjing Jangkung”), (7) ketidakpatuhan akan menyebabkan kerugian (“Asal-Usul Nama Desa Penganjang”) dan (8) pemaksaan kehendak /keinginan menimbulkan petaka (“Makam Selawe”).

#### 5. Nilai Karakter

Nilai karakter yang terkandung dalam kedelapan cerita rakyat Indramayu yaitu: berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, percaya diri, bertanggung jawab, ingin tahu, santun, dan nasionalis. Rincian kedelapan nilai tersebut yaitu sebagai berikut.

- a. Berpikir logis ditunjukkan melalui sikap dan tindakan tokoh yaitu: 1) mengalah, 2) menyesali atau menyadari kesalahannya sendiri, serta 3) memberi nasihat bijak kepada tokoh lain.
- b. Kritis ditunjukkan melalui sikap dan tindakan tokoh yaitu: 1) tidak menerima pendapat orang lain dengan begitu saja, dan 2) menyadari dirinya telah ditipu/dibodohi orang lain.
- c. Kreatif dan inovatif ditunjukkan melalui sikap dan tindakan tokoh yaitu: 1) kemampuan bersiasat atau berstrategi, 2) terampil melakukan pekerjaan, dan 3) kemampuan mengatasi masalah.
- d. Percaya diri ditunjukkan melalui sikap tokoh yaitu berani menghadapi tantangan. Keberanian itu muncul karena adanya keyakinan bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu.
- e. Bertanggung jawab ditunjukkan melalui sikap dan perilaku tokoh yaitu memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugas atau pekerjaan yang diberikan tokoh lain kepadanya.
- f. Ingin tahu ditunjukkan melalui sikap dan tindakan tokoh yaitu: 1) senang



- mempelajari sesuatu, 2) menyelidiki sesuatu.
- g. Santun ditunjukkan melalui sifat tokoh yaitu: 1) tatakrama bertamu, dan 2) tatakrama bergaul.
- h. Nasionalis ditunjukkan melalui sikap dan perbuatan tokoh yaitu melaksanakan tugas yang berhubungan dengan politik.

## Pembahasan

### 1. Alur

Kedelapan cerita rakyat Indramayu mengandung peristiwa-peristiwa yang menampilkan perbuatan dan tingkah laku para tokoh. Antara peristiwa yang satu dengan peristiwa lainnya memiliki hubungan sebab akibat. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan Nurgiyantoro 2010:132).

Alur dalam sebuah cerita harus memiliki sifat kepaduan. Untuk itulah, menurut Aristoteles (dalam Nurgiyantoro, 2010:142), alur dalam sebuah cerita harus memiliki tahapan. Menurutnya, tahapan alur harus terdiri dari tahapan awal, tahapan tengah, dan tahapan akhir. Demikian pula menurut Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2010:149-150) yang lebih rinci mengungkapkan bahwa tahapan alur terdiri dari tahap penyituan, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan penyelesaian. Delapan cerita rakyat

Indramayu mengandung tahapan-tahapan tersebut.

### 2. Tokoh dan Penokohan

Dalam delapan cerita rakyat Indramayu terdapat beberapa tokoh yang kehadirannya memberi warna cerita tersebut. Tokoh-tokoh tersebut terdiri dari

tokoh utama dan tokoh tambahan, tokoh protagonis dan antagonis. Hal tersebut

sesuai dengan apa yang disampaikan Aminiudin (1987:79).

Menurut Rahmanto (1993:72), mengumpulkan dan menafsirkan peristiwa dalam sebuah karya sastra tidak dapat terlepas dari kegiatan menafsirkan tokoh-tokohnya. Dalam menafsirkan perwatakan tokoh-tokohnya dilakukan berbagai teknik. Hal tersebut sesuai dengan penokohan dalam delapan cerita rakyat Indramayu. Kedelapan cerita rakyat Indramayu menampilkan karakter-karakter tokoh yang dibebankan penutur melalui: (1) disampaikan sendiri oleh pengarang kepada pembaca; (2) disampaikan oleh pengarang lewat apa yang dikatakan oleh tokoh-tokoh cerita itu sendiri; (3) disampaikan lewat apa yang dikatakan oleh tokoh lain tentang tokoh tertentu; dan (4) disampaikan lewat apa yang terwakili oleh tokoh itu sebagai pemikiran, perasaan, pekerjaan, dan ulangan-ulangan perbuatan.

Melalui penyampaian tersebut di atas kita dapat mengetahui watak tokoh-tokoh dalam cerita apakah termasuk tokoh protagonis atau antagonis.

### 3. Latar

Latar yang tergambar dalam delapan cerita rakyat Indramayu menampilkan latar fisik dan latar spiritual. Latar fisik meliputi latar tempat dan latar waktu sedangkan latar spiritual meliputi budaya adat istiadat, dan kebiasaan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan Nurgiyantoro (2010:218). Latar tempat yang tergambar dalam delapan cerita rakyat Indramayu tersebut semuanya berkisar pada latar pedesaan khususnya pedesaan di Kabupaten Indramayu.

Dalam latar fisik dan spiritual kedelapan cerita rakyat Indramayu tergambar budaya adat istiadat, kesenian, dan kebiasaan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Indramayu. Hal ini menunjukkan bahwa cerita rakyat Indramayu melukiskan tradisi yang berkembang di tengah-tengah masyarakatnya. Gambaran tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan Endaswara (2008:151), bahwa sastra lisan sering melukiskan tradisi kolektif tertentu.

### 4. Tema

Tema yang diusung kedelapan cerita tersebut berbeda-beda, tetapi masih berkenaan dengan penanaman nilai-nilai

kebaikan. Tema lima dari delapan cerita tersebut berupaya mengungkap perilaku-perilaku buruk yang berujung pada balasan berupa hukuman. Perilaku-perilaku buruk yang dimaksud yaitu kesalahpahaman, kesombongan, ambisi kekuasaan yang berlebihan, ketidakpatuhan, pemaksaan kehendak /keinginan. Bentuk hukuman atas perilaku-perilaku buruk tersebut yaitu penyesalan, mencelakai diri sendiri, kerugian/kerusakan, dan petaka.

Bertolak belakang dengan kelima cerita tersebut, dua cerita lainnya yaitu “Bawang Putih dan Bawang Abang”, dan “Si Buta dan Si Tuli” berupaya mengungkap perilaku-perilaku baik yang berujung pada balasan berupa sesuatu yang menyenangkan. Perilaku-perilaku baik yang dimaksud yaitu kebaikan dan kerja sama. Bentuk kesenangan sebagai balasan perilaku-perilaku baik tersebut yaitu selesainya masalah dan kebahagiaan.

Satu-satunya cerita yang sekilas hanya berupa informasi yaitu Ki Bajag dan Ki Gedog. Tema yang diusung kedelapan cerita rakyat Indramayu beragam. Namun, semuanya mengarah pada nasihat atau pesan yang ingin disampaikan penutur kepada pendengarnya. Hal ini membuktikan bahwa delapan cerita rakyat Indramayu tersebut mengandung nilai-nilai kebajikan yang patut menjadi teladan semua orang. Hal ini sejalan



dengan pemikiran yang disampaikan Sarumpaet (2010:19) yang menyatakan bahwa cerita rakyat berisi kebijaksanaan, kasih sayang, dan impian sebuah kelompok dan komunitas yang menjadi milik bersama.

Tema cerita dalam delapan cerita rakyat tersebut disuguhkan dengan mengungkap perilaku-perilaku buruk yang berujung pada balasan berupa hukuman, atau menyodorkan perilaku-perilaku baik yang berujung pada balasan berupa kesenangan atau kebahagiaan. Hal tersebut dimaksudkan untuk memberikan efek jera dan atau keteladanan sehingga berguna dalam kehidupan. Fungsi yang terkandung dalam cerita rakyat Indramayu tersebut sejalan dengan yang disampaikan Danandjaya (2002: 3), cerita rakyat misalnya mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.

## 5. Nilai Karakter

Kedelapan cerita rakyat Indramayu tersebut mengandung nilai-nilai utama dalam Pendidikan Karakter yaitu : 1) berpikir logis, 2) kritis, 3) kreatif dan inovatif, 4) percaya diri, 5) bertanggung jawab, 6) ingin tahu, 7) santun, dan 8) nasionalis.

Nilai-nilai utama tersebut dihantarkan melalui sifat, sikap, tindakan, dan perilaku tokoh-tokoh cerita. Sifat, sikap, tindakan, dan perilaku tokoh-tokoh yang ditawarkan bukan

hanya yang berupa hal yang positif, namun ada pula yang berupa hal yang negatif. Sifat, sikap, tindakan, dan perilaku yang positif akan berujung pada perubahan nasib berupa kesenangan atau kebahagiaan sedangkan yang mengarah pada hal yang negatif akan berujung pada balasan berupa hukuman. Hal tersebut dimaksudkan untuk memberikan keteladanan dan atau efek jera sehingga berguna dalam kehidupan. Fungsi yang terkandung dalam cerita rakyat Indramayu tersebut sejalan dengan yang disampaikan Danandjaya (2002: 3), cerita rakyat misalnya mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.

## Pemanfaatan Hasil Penelitian dalam Pengembangan Bahan Ajar Apresiasi Sastra yang Berbasis Pendidikan Karakter di Kelas VII SMPN Unggulan Sindang

Hasil penelitian ini ditindaklanjuti dengan menawarkannya sebagai bahan ajar apresiasi sastra pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis Pendidikan Karakter untuk kelas VII di SMPN Unggulan Sindang.

Pengembangan bahan ajar dalam penelitian ini berpedoman pada langkah-langkah pengembangan bahan ajar yang ditawarkan Depdiknas (2006:7), yaitu:

- a. menentukan kriteria pokok pemilihan bahan ajar;
- b. menyusun silabus;

- c. menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran; dan
- d. menyusun bahan ajar;  
Langkah-langkah penyusunan bahan ajar dalam penelitian ini meliputi:
  - 2) bahan ajar harus mampu mendorong pembelajaran yang menyediakan aktivitas-aktivitas yang berpusat pada siswa; dan
  - 3) bahan ajar yang dikembangkan termasuk aspek mendengarkan.

- a. mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang menjadi acuan atau rujukan pengembangan bahan ajar;
- b. mengidentifikasi jenis-jenis bahan ajar;
- c. memilih materi pembelajaran yang sesuai atau relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah teridentifikasi tadi;
- d. memilih sumber bahan ajar; dan
- e. mengemas bahan ajar tersebut.

Pengemasan bahan ajar dalam penelitian ini berupa (1) bahan ajar yang dikemas sendiri; (2) berbentuk LKS sebagai pemandu aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran seperti yang tergambar dalam langkah-langkah kegiatan dalam RPP; dan (3) disertai video yang berfungsi sebagai media pengantar sajian cerita. Bentuk penyajian ini dipilih dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- 1) sumber belajar berupa cerita-cerita rakyat Indramayu belum pernah disusun sebagai bahan ajar sebelumnya, atau merupakan sesuatu yang baru;

## SIMPULAN

Hasil penelitian yang berkaitan dengan analisis struktur cerita terangkum di bawah ini.

1. Kedelapan cerita rakyat Indramayu berisi peristiwa-peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat dengan tahapan alur mulai dari tahap penyituan, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, hingga penyelesaian.
2. Tokoh dan penokohan dalam kedelapan cerita bervariasi, baik berdasarkan peran tokoh-tokohnya yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan, maupun berdasarkan fungsi penampilannya yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis.
3. Latar fisik yang tergambar dalam kedelapan cerita bervariasi walaupun semuanya masih berkutat di sekitar latar pedesaan. Latar spiritual dalam kedelapan cerita menggambarkan budaya, adat istiadat, dan kebiasaan masyarakat Indramayu.
4. Tema yang diusung kedelapan cerita beragam namun senada yaitu berkenaan dengan penanaman nasihat atau pesan.

Hasil penelitian yang berkaitan dengan analisis nilai-nilai karakter terangkum di bawah ini.

1. Nilai karakter yang dianalisis mencakup nilai-nilai utama yang secara khusus didistribusikan ke dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu: (1) berpikir logis, (2) kritis, (3) kreatif dan inovatif, (4) percaya diri, (5) bertanggung jawab, (6) ingin tahu, (7) santun, dan (8) nasionalis.
2. Nilai-nilai utama tersebut tersebar dalam kedelapan cerita yang ditunjukkan melalui sifat, sikap, perilaku, dan tindakan tokoh-tokoh.

Hasil penelitian yang berkaitan dengan pemanfaatan hasil penelitian dalam pengembangan bahan ajar sastra yang berbasis Pendidikan Karakter terangkum di bawah ini.

1. Kedelapan cerita rakyat Indramayu dapat dikembangkan menjadi bahan ajar sastra yang berbasis Pendidikan Karakter.
2. Cerita rakyat Indramayu dapat dikembangkan menjadi bahan ajar sastra yang berbasis Pendidikan Karakter melalui langkah-langkah: 1) mengidentifikasi kesesuaian cerita rakyat dengan kompetensi dasar; 2) menyusun bahan ajar berupa cerita Indramayu sesuai dengan kompetensi dasar ; dan 3)

mengemas bahan ajar yang telah ditentukan.

3. Bahan ajar sastra yang telah dikembangkan dan dikemas tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran dengan terlebih dahulu menetapkan model pembelajarannya yang dtuangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang Berbasis Pendidikan Karakter.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadun Yosi Herfanda. 2011. *Membentuk Karakter Siswa dengan Pengajaran Sastra*. Makalah disampaikan dalam Seminar Internasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah untuk Pembentukan Karakter Siswa yang Diselenggarakan Program Pascasarjana Magister Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Unswagati. 19 Februari 2011.
- Ajip Rosidi. 2004. *Sastra dan Budaya Kedaerahan dalam Keindonesiaan*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Aminudin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algen Sindo.
- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Casminih. 2007. *Kajian Makna, Nilai Budaya, dan Konteks Seni Tradisional Indramayu*. Tesis. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

- Danandjaya, James. 2007. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dasuki, H.A. 1977. *Sejarah Indramayu*. Indramayu: Sudiam.
- Depdiknas. 2005. *Materi Pelatihan Terintegrasi Bahasa Indonesia, Pengembangan Bahan dan Media Pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdikbud. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Utama.
- Depdiknas. 2006. *Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori. Dan Aplikasi*. Jakarta: MedPress.
- Fang, Liaw Yock, 1991. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: UPI – PT Remaja Rosdakarya.
- Kesuma, Dharma. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maman S. Mahayana. 2011. *Cerita Rakyat Korea-Indonesia Sebagai Pembentuk Karakter*. Makalah disampaikan dalam Seminar Internasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah untuk Pembentukan Karakter Siswa yang Diselenggarakan Program Pascasarjana Magister Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Unswagati. 19 Februari 2011.
- Moleong, J. Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustafha, Bachrudin. 2008. *Teori dan Praktik sastra dalam Penelitian dan Pengajaran*. Jakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dan New Concept English Education Centre.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohinah M. Noor. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Rojai. 2011. *Nilai-Nilai Budaya Karakter dalam Cerita Drama Seni Tarling di Kabupaten Indramayu (Studi Deskriptif-Analitis terhadap Seni Tarling Sebagai Alternatif Bahan Pembelajaran Sastra di SMP se-Kabupaten Indramayu)*. Tesis. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rusyana, Yus. 1984. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: CV Diponegoro.
- Rusyana, Yus. 1982. *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung: CV Gunung Larang.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Smaldino, dkk. 2011. *Instructional Technology & Media for Learning (Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet.
- Sumardjo dan Saini. 1994. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan Sejarah, Teori, Metode, Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamarela.
- Welleck, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan KTSP*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.